

# **PENERAPAN METODE MONTESSORI DALAM PENGENALAN MATEMATIKA MELALUI MEDIA ZOOM DAN MEDIA SOSIAL DI MASA PANDEMI COVID 19 PADA ANAK USIA DINI DI TK AL-MUKMIN BALIKPAPAN**

**Rita Sri Ayu**

Email: ritasriayu@stitba.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan

*Abstrak: Penelitian ini menguraikan tentang penerapan metode montessori melalui media zoom dan media sosial dalam proses pembelajaran. Penelitian dalam prosesnya menggunakan penelitian tindakan dengan memperhatikan pada pemahaman dan keterampilan peserta didik di TK Al-Mukmin Balikpapan. penggalan data dengan observasi dan wawancara melalui media sosial. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta didik pada siklus I sebesar 72,5% dengan kategori baik dan pada siklus II sebesar 92,5% dengan kategori sangat baik. Dari data ini penerapan metode montessori dalam pembelajaran di TK Al-Mukmin Balikpapan mengalami peningkatan sebesar 20%. Dengan demikian penerapan metode montessori dalam pembelajaran pengenalan matematika pada anak usia dini di TK Al-Mukmin dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik.*

**Kata Kunci:** Implementasi, Strategi dan Pandemi

## **PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran dalam menerapkan suatu metode, model dan pendekatan haruslah dapat menyesuaikan dengan keadaan peserta didik. Penerapan metode, model dan pendekatan ini jika tidak ditempatkan pada ruang dan keadaan peserta didik yang tepat akan menimbulkan *disefektifasi*. Oleh sebab itu seorang pendidik dituntut harus mampu memadukan materi, metode dan kondisi peserta didik yang dihadapi. Bagi seorang pendidik yang berhadapan dengan peserta didik dari kelompok anak usia dini penerapan suatu metode menjadi tantangan

tersendiri. Pada kelompok anak usia dini guru dituntut kreatif dalam memadukan materi dengan metode pembelajaran agar tidak menimbulkan disefektifasi.

Anak usia dini dalam perkembangan proses pembelajarannya penekannya pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hasan<sup>1</sup> menjelaskan, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar keberapa arah berikut ini:

- 1) Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar),
- 2) Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual),
- 3) Sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Dari orientasi titik tekan pendidikan anak usia dini di atas menjadi acuan dasar dalam penerapan proses pembelajaran dengan metode montessori di TK Al-Mukmin Balikpapan. Pada proses pembelajaran penerapan metode montessori ini sebagai perhatian utama dalam tulisan ini, karena secara literatif pembelajaran dengan metode ini mengandung tahapan-tahapan yang mempertimbangkan perkembangan anak usia dini. Penekanannya juga pada adaptasi lingkungan belajar anak dengan level perkembangannya, dan peran dari aktivitas fisik dalam menyerap konsep pembelajaran dan kemampuan praktis. Jadi secara literatif idealisasi konsep dan penerapan adalah keterpaduan metode dengan perkembangan peserta didik.

Montessori<sup>2</sup> menjelaskan periode perkembangan dan tahapan penyerapan otak anak usia dini terbagi menjadi dua fase, yakni fase awal sebagai fase satu hingga tiga tahun. Pada fase ini otak sang anak berfungsi secara tak sadar dan pembelajaran dihasilkan dari interaksi dengan respon terhadap rangsangan lingkungan. Selama periode penting ini, anak-anak mulai membangun kepribadian dan kecerdasan mereka sendiri melalui aktivitas - aktivitas mereka dalam mengeksplorasi lingkungan dan kesan- kesan yang mereka rasakan sekama aktivitas - aktivitas tersebut. Anak - anak mulai memperoleh bahasa dan

kebudayaan dari lingkungan dimana mereka dilahirkan. Selama fase berikutnya, dari usia tiga tahun hingga enam tahun, sang anak menjadi semakin sadar dan terarah dalam aktivitas-aktivitas mereka dan dalam mengeksplorasi lingkungan.

Pada fase kedua otak penyerap, dari usia tiga hingga enam tahun, sang anak butuh menemukan tugas-tugas atau kegiatan-kegiatan yang merangsang ketertarikannya dan butuh untuk belajar bagaimana melaksanakan tugas-tugas dengan benar. Aspek penyempurnaan datang dari hasrat dan kebutuhan untuk melaksanakan dan menyempurnakan tugas. Pada fase ini, sangat signifikan bagi perkembangan dan pendidikan berikutnya. Simpanan keterampilan dan dunia yang telah dikonstruksi membentuk fondasi bagi pembelajaran berikutnya.

Periode otak menyerap tidak hanya krusial bagi perkembangan motorik, keterampilan dan kognitifnya tetapi juga bagi pembentukan pola-pola sosialisasi dan akulturasi. Montessori meyakini bahwa anak-anak selama awal masa kanak-kanak, menyerap pola-pola bahasa dan kebudayaan yang khas dari kelompok kebudayaan mereka.

Dengan penerapan metode pembelajaran yang mempertimbangkan perkembangan peserta didik dari kelompok belajar anak usia dini di TK Al-Mukmin Balikpapan dipandang sangat efektif dalam menerapkan pembelajaran dengan metode Montessori dalam pengenalan matematika. Karena itu dalam tulisan ini menyajikan hasil kajian penelitian dengan pendekatan tindakan kelas untuk mengetahui seberapa efektif metode Montessori dalam pengenalan matematika di TK Al-Mukmin Balikpapan.

## **KAJIAN TEORI METODE PEMBELAJARAN MONTESSORI**

### **1) Metode Pembelajaran**

Dalam memahami metode pembelajaran secara komprehensif maka harus dipahami terlebih dahulu antara metode dan pembelajaran. Dalam konteks etimologi metode pembelajaran terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai arti tersendiri. Metode sendiri sering diartikan cara yang mengandung strategi dalam mencapai tujuan. Metode (berasal dari Bahasa Yunani: *methodos*) secara harfiah berarti pengejaran pengetahuan, penyelidikan, cara penuntutan penyelidikan, atau sistem semacam itu. Dalam konteks pendidikan metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan oleh seorang pendidik atau seorang guru kepada naradidik pada saat mengajar. Namun secara elaboratif metode

pengajaran sebagai upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik atau tutor untuk membantu peserta didik (warga belajar) melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara dua pihak yaitu peserta didik (siswa, warga belajar, peserta pelatihan dsb) yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik (guru, tutor, pelatih dsb) yang melakukan kegiatan membelajarkan.<sup>3</sup>

Dari pengertian di atas maka metode pembelajaran dalam tatanan praktisnya merupakan suatu proses pendidikan. Yang juga dapat dipahami merupakan proses yang disengaja dikelola dalam kondisi khusus agar menghasilkan perubahan tingkah laku tertentu. Perubahan terjadi karena adanya proses yang disengaja dengan cara mengamati, meniru, membaca, mencoba, mendengarkan, dan mengikuti pengajaran, istilah lain adalah merupakan perubahan pengalaman.

## 2) Metode Montessori

Metode Montessori sebagai bagian metode pembelajaran yang pada awalnya dilakukan oleh seorang asisten dokter bernama Maria Montessori yang bertugas di salah satu klinik rakyat di Italia. Karena penemuannya dalam metode ini sehingga dinisbatkan pada namanya Montessori. Ketertarikan Montessori pada anak-anak yang berkebutuhan khusus menjadikannya akrab dengan metode pendidikan khususnya yang dirancang bagi anak-anak kecil. Bagi Montessori berkeyakinan bahwa masalah mental merupakan masalah yang berkaitan dengan pedagogik. Pemikiran Montessori yang berkaitan dengan anak cacat mental akhirnya ditindak lanjuti dengan pendirian *Casaidei Bambini* atau rumah anak-anak di daerah kumuh di Roma pada tahun 1907. Rumah anak-anak tersebut menjadi tempat untuk Montessori melakukan berbagai eksperimen tentang metode yang tepat dan efektif untuk anak-anak yang berketerbelakangan mental.<sup>4</sup>

Metode pembelajaran Montessori dalam prosesnya bertumpu pada tahap dan perkembangan anak. Menurut Montessori sendiri, pendidikan anak harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Dia meyakini bahwa anak-anak mengalami kemajuan melalui serangkaian tahap perkembangannya. Masing-masing tahap memerlukan jenis pembelajaran yang dirancang secara tepat dan spesifik.<sup>5</sup>

Adapun tahapan pembelajaran metode Montessori adalah sebagai berikut:

### (a) *The Absorbent Mind*

Maria Montessori menyebutnya sebagai *the absorbent mind*/pikiran yang mudah menyerap. Kemampuan unik ini terjadi selama sejak lahir hingga usia 6 tahun. Ia mengamati bahwasannya sejak masa bayi anak menyerap pengalaman dari lingkungan sekitarnya melalui semua inderanya kemudian diolah melalui otak. Melalui proses penyerapan seperti ini, pikiran benar-benar terbentuk. Oleh karena itu, anak secara langsung mengasimilasi lingkungan fisik dan sosial tempat ia berbaur, dan secara simultan mengembangkan kekuatan mental bawaannya. Sejak lahir hingga usia 6 tahun dan terdiri atas dua fase yang berbeda: sejak lahir hingga sekitar usia 3 tahun, anak berada dalam *absorbent mind* bawah sadar, dan selama masa itu anak menjelajahi lingkungan melalui indera dan gerakan serta menyerap bahasa budaya sekitarnya. Pada masa ini anak menyerap pengalaman tapi tidak disadarinya. Contohnya, ketika anak belajar bahasa. Orang tuanya tidak pernah mengajarkannya. Bahasa diperoleh anak tanpa usaha secara sadar. Bahasa diserap oleh bayi dari ritme, bunyi dan kosa kata ibunya secara alami dan tidak sadar.

**(b) *The Conscious Mind***

Pada tahap kedua usia 3 hingga 6 tahun, kemampuan anak dalam menyerap tidak lagi (*absorbent mind*) melainkan menjadi *conscious mind*. Bahwasanya pada masa bayi sampai umur 3 tahun ketika otak menyerap dilakukannya secara alami dan tak sadar, namun setelah usia 3 hingga 6 tahun kemampuan anak dalam menyerap menjadi sadar dan memiliki tujuan. Anak menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi lingkungannya secara sadar.

Proses pembelajaran selama periode ini adalah aktif. Hal ini berimplikasi pada pemberian kebebasan terhadap anak. Dengan memberikan kebebasan kepada anak, anak dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Anak diberikan kebebasan memilih apa yang disukainya. Guru tidak boleh memaksakan materi tertentu kepada anak. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator. Kebebasan ini bertujuan agar ketika tiba masa peka terhadap suatu kemampuan yang mendorong untuk melatih satu fungsi, anak akan dapat berlatih sesuka hatinya. Pendidikan sudah selangkahnya untuk tidak dibebankan kepada anak.

Lingkungan belajar harus diciptakan dalam suasana yang kondusif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak secara bebas dan mengembangkan dirinya sendiri dalam garis-garis mata batinnya sendiri. Montessori merasa bahwa kebebasan dalam lingkungan yang telah dimodifikasi ini sangatlah penting untuk perkembangan fisik, mental, dan spiritualnya.<sup>6</sup>

**(c) *The Sensitive Periods***

Metode Montessori berfokus pada periode-periode sensitif yang masuk dalam otak penyerap. Lesley Britton, mengatakan:

*From her observations of children, Montessori noticed that they seem to pass through phases when they keep repeating an activity time and time again for no apparent reason. They become totally absorbed by what they are doing, and for the time being, this is only thing in which they are interested.<sup>7</sup>*

Berdasarkan observasinya terhadap anak-anak, Montessori memberitahukan bahwa melalui tahapannya ketika mereka tetap mengulang-ulang aktivitasnya lagi dan lagi. Mereka menyerap semua yang dilakukannya secara sadar, sesuatu yang hanya menarik baginya. Montessori membagi 6 periode sensitif, diantaranya adalah:

a. *Sensitivity to Order*

Masa peka untuk keteraturan terjadi pada tiga tahun pertama kehidupan. Anak memiliki kebutuhan yang kuat terhadap keteraturan. Setelah anak dapat memiliki kebutuhan yang kuat terhadap keteraturan. Setelah anak dapat bergerak atau berpindah, mereka suka meletakkan benda-benda sesuai dengan tempatnya. Apabila ada buku atau pensil yang tidak terletak di tempatnya, anak akan mengembalikan buku atau pensil tersebut ke tempatnya. Dan bahkan sebelum memasuki periode ini, mereka sering menjadi marah jika melihat sesuatu yang tidak pada tempatnya.<sup>8</sup>

b. *Sensitivity to Language*

Periode kepekaan berbahasa dimulai dari kelahirannya. Setelah kelahirannya bayi dapat mendengar suara dan melihat bibir dan lidah (organ bicara) kemudian hal tersebut direkam ke dalam otaknya sepanjang waktu.

Montessori menganggap bahwa anak-anak telah dibekali suatu mekanisme untuk mempelajari suatu bahasa dengan tidak

disadarinya. Anak-anak akan memulai dengan mengoceh terlebih

**Rita Sri Ayu:** Penerapan Metode Montessori Dalam Pengenalan Matematika

anak untuk kemudian menguasai pembelajaran bahasa dengan struktur yang lebih lengkap.<sup>9</sup>

Montessori meyakini bahwa bahasa, sebagai instrumen pemikiran kolektif manusia adalah kekuatan manusia yang mentransformasi lingkungan mentah menjadi peradaban. Sementara semua manusia memiliki kemampuan untuk menyerap dan menguasai bahasa, sebuah bahasa tertentu menjadi unsur kunci dalam membatasi dan menjadikan sebuah kelompok manusia tertentu tampak khas. Sebagaimana unsur unsur lain dalam lingkungan, anak-anak juga menyerap bahasa.

Pengembangan bahasa, yang oleh Montessori dibedakan dari pengajaran bahasa adalah kreasi spontan dari sang anak. Tanpa memandang bahasa tertentu yang digunakan dalam kebudayaan sang anak, perkembangan bahasa mengikuti pola-pola yang sama untuk semua anak. Semua anak melalui periode di mana mereka hanya dapat melafalkan suku-suku kata, kemudian kata-kata secara utuh, dan kemudian mereka mulai menggunakan sintaksis dan gramatika. Pembelajaran bahasa berlangsung dalam kegiatan dengan bunyi -bunyi dan huruf-huruf.<sup>10</sup>

Pada periode ini, orang dewasa harus terus menerus memperkaya bahasa dan memberikan kesempatan kepada anak usia dini untuk belajar kata-kata baru.

c. *Sensitivity to walking*

Kepekaan berjalan terjadi ketika anak berusia 12-15 bulan, mereka membutuhkan latihan untuk melangkah dari satu tempat ke tempat lainnya. Montessori memberikan contoh untuk anak usia 2-3 tahun yang berjalan beberapa langkah dan merangkak naik turun tangga dengan tapak kaki untuk kesempurnaan perpindahan mereka.

d. *Sensitivity to the social aspects of life*

Diantara usia 2-3 tahun, anak sadar bahwa ia merupakan bagian dari kelompok. Anak mulai menunjukkan interaksi yang intensif dengan teman lainnya dan mulai bermain bersama

dengan permainan kelompok. Montessori percaya bahwa hal itu bukanlah perintah tetapi datang secara spontan dari dalam dirinya. Pada tahap ini anak-anak mulai memahami tingkah laku sosial orang dewasa dan berangsur-angsur mendapatkan norma sosial di dalam kelompoknya.<sup>11</sup>

e. *Sensitivity to small objects*

Pada tahap ini, ketika anak berpindah-pindah dan mengeksplorasi lingkungan yang lebih luas. Anak memusatkan perhatiannya pada obyek yang lebih kecil seperti serangga, batu kerikil dan rumput. Dia mengambil sesuatu, melihatnya dan memasukkannya ke dalam mulut. Pada tahap ini anak mempunyai usaha sendiri untuk memahami dunia.<sup>12</sup> *Sensitivity to learning through the senses*

Sejak kelahirannya, anak mendapatkan rangsangan dari lingkungan sekitarnya melalui semua indera ke dalam pikiran yang menyerap. Anak memerlukan kebebasan untuk mengoptimalkan semua indera. Sebagai perkembangan terbaik pada anak di kemudian hari, Maria Montessori menyarankan bahwa bayi harus dekat dengan perhatian orang dewasa untuknya jadi dia (bayi) dapat melihat dan mendengar apapun yang terjadi di sekitarnya. Ketika dia secepatnya dia dapat bergerak-merangkak atau berjalan dia membutuhkan banyak kebebasan supaya dapat mengeksplorasi. Ini mungkin adalah ide yang sangat sulit diterima oleh para orangtua, tetapi cobalah untuk melakukan jika kamu bisa, jika kamu mencegah eksplorasi sensor ini dengan tetap mengat akan "tidak" dan membatasi bayimu atau batita (1-4/toddler) dalam bermain pena atau menahannya di kursi dalam waktu yang lama, itu akan menekan pembelajarannya.

(d) *Children Want to Learn*

Menurut Montessori, anak-anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. Anak-anak memiliki hasrat alami untuk belajar dan bekerja, bersamaan dengan keinginan yang kuat untuk mendapat kesenangan. Anak lebih senang melakukan berbagai aktivitas dari pada sekedar dihibur atau dimanja. Anak tidak pernah berfikir bahwa belajar sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Anak akan selalu



Rita Sri Ayu: Penerapan Metode Montessori Dalam Pengenalan Matematika

memiliki tingkatan yang lebih sulit dan menantang.

(e) *Learning through Play*

Bermain merupakan sebuah kegembiraan, kebebasan, memiliki tujuan dan secara spontan memilih aktifitas, kreatif, menyertakan pemecahan masalah, belajar keterampilan sosial baru, bahasa baru dan keterampilan fisik baru. Bermain sangat penting pada anak kecil untuk membantunya belajar ide baru dan meletakkannya dalam praktek, untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial dan mengatasi permasalahan emosional. Ada banyak permainan yang bisa dimainkan dengan materi pengajaran Montessori melalui cara untuk menguatkan anak belajar. Permainan itu bisa dimainkan menggunakan perlengkapan yang dibuat di rumah. Beberapa bisa dibeli secara komersial.<sup>14</sup>

(f) *Stages of Development*

Dia mengidentifikasi tiga periode perkembangan utama; pertama, dari lahir hingga usia enam tahun (tahap “otak penyerap”); kedua, dari usia enam hingga dua belas; ketiga dari usia dua belas hingga delapan belas. Tahap pertama dari Montessori, yaitu periode “otak penyerap”, selanjutnya dibagi lagi menjadi dua subfase, dari lahir hingga tiga tahun dan dari tiga tahun hingga enam tahun. Selama tahap pertama tersebut, anak-anak melalui eksplorasi-eksplorasi lingkungan, menyerap informasi, membangun konsep-konsep mereka tentang realitas, mulai menggunakan bahasa dan mulai masuk ke dunia yang lebih besar dari kebudayaan kelompok mereka.<sup>15</sup>

Selama periode kedua, bersamaan dengan masa kanak-kanak dari usia enam hingga dua belas, keterampilan-keterampilan dan kemampuaankemampuan yang telah muncul masih terus berkembang lebih lanjut dilatih, diperkuat, disempurnakan, dan dikembangkan. Periode ketiga, dari usia dua belas hingga delapan belas, bersamaan dengan masa remaja, merupakan masa terjadinya perubahan fisik yang besar, di masa sang remaja sedang berusaha menuju kematangan yang sempurna. Periode ketiga dibagi menjadi dua subfase, usia dua belas, usia dua belas hingga lima belas dan lima belas hingga delapan belas. Selama periode ketiga ini, sang remaja berusaha untuk memahami

peran-peran sosial dan ekonomi dan berusaha menemukan posisinya ditengah-tengah masyarakat.<sup>16</sup>

**(g) *Encouraging Independence***

Sejak awal, anak-anak berusaha untuk bebas dan cara terbaik untuk membantunya mencapai itu adalah dengan menunjukkan padanya keterampilan yang ia perlukan agar berhasil. Sayangnya, orang tua sering mencoba untuk membantunya terlalu banyak dan itu merupakan cara yang salah. Oleh karena itu, Montessori menawarkan sebuah kurikulum yang disebut dengan *Exercises of Practical Life* (Latihan dari Kehidupan Praktis).<sup>17</sup>

Kegiatan *practical life* dapat melatih perkembangan keterampilan motorik serta memperkaya pembendaharaan kata anak. Kegiatan ini juga dapat memenuhi kebutuhan anak untuk bebas, dan karena itu anak secara total menyerap dan memusatkan pikirannya pada mereka. Kegiatan *practical life* dapat diterapkan di rumah. Montessori meyakini bahwa kegiatan ini merupakan bagian yang sangat penting dari peran orang tua. Kegiatan *practical life* ini diantaranya adalah:

- a. Jangan pernah memberikan anak alat, seperti sebuah mainan keranjang tempat sampah dan sikat, atau sebuah pisau itu tumpul dan tidak akan memotong, karena dia akan segera menemukan bahwa dia tidak bisa membuat mereka bekerja dan akan menjadi menghalangi dan menghentikannya.
- b. Menyediakan alat nyata yang membuat mereka yakin. Sebuah ukuranyang tepat bagi mereka.
- c. Ketika menunjukkan pada mereka bagaimana melakukan sesuatu, lakukanlah itu dengan perlahan dan berikan mereka waktu untuk menyerap semuanya. Ulangi kegiatan itu sewaktu diperlukan untuk meyakinkan mereka mendapatkan cara bergantung dari itu.
- d. Jika perlu menerimanya melalui aktivitas setahap demi setahap, meyakinkannya untuk mengerti tahap perlengkapan sebelum melangkah pada tahap selanjutnya.
- e. Ajak mereka mengulang aktifitas sebanyak waktu yang mereka suka. Inilah bagaimana mereka belajar.

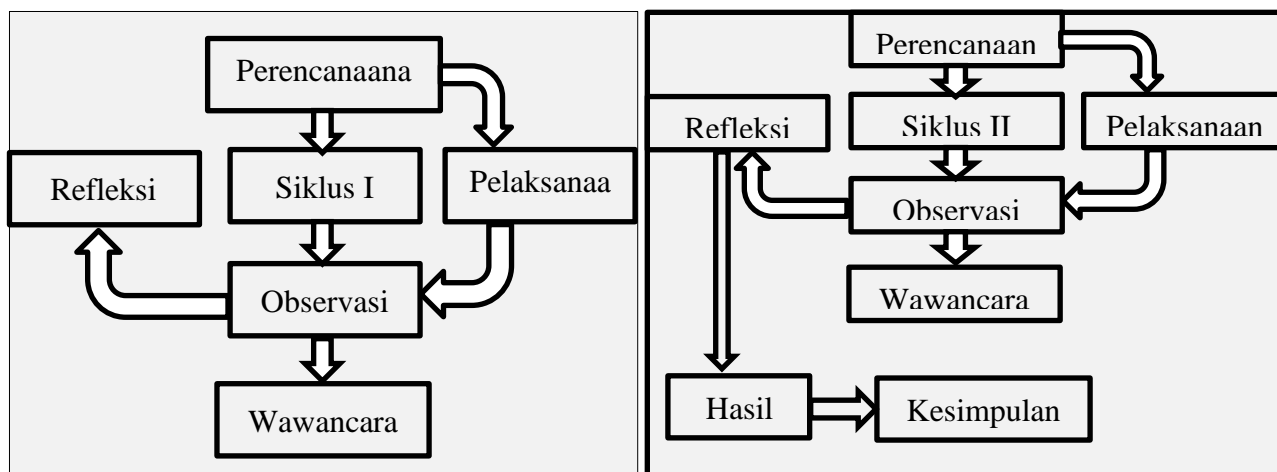
**METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini jenisnya adalah penelitian tindakan dan terapan dalam situasi pandemi covid 19. Maka dalam penelitian ini penulis

**Rita Sri Ayu:** Penerapan Metode Montessori Dalam Pengenalan Matematika

yang dibangun dalam penelitian ini adalah menggabungkan metode pembelajaran montessori dengan menggunakan media sosial.

Sebagai penelitian tindakan maka bentuknya adalah melalui tahapan siklus. dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Gambarnya dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini;



Gambar 1.1 Siklus penelitian tindakan atau penerapan

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, yaitu pada bulan Maret. Subjek penelitian ini adalah peserta didik TK Al-Mukmin Balikpapan yang terdiri dari 40 peserta didik. Objek penelitiannya adalah tingkat pemahaman dan keterampilan peserta didik TK Al-Mukmin Balikpapan.

Sebagaimana yang telah dialami oleh institusi pendidikan secara keseluruhan dalam menjalankan peran dan fungsinya di era pandemi covid 19 pembelajarannya dilakukan dengan jarak jauh, atau daring. Sistem pembelajaran model ini guru dituntut secara maksimal menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Fokus penelitian yaitu penerapan metode montessori dan hasil pembelajaran peserta didik. Fokus penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut:

- a. Metode montessori yang memadukan media zoom dan media sosial dengan memperkenalkan nilai penjumlahan dan memperagakan sebagai proses dalam memahami dan keterampilan secara langsung dalam mengenal matematika. Kegiatan pembelajaran dengan cara ini memperagakan secara langsung materi dengan menggunakan alat bantu pembelajaran untuk belajar.
- b. Hasil belajar merupakan hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik berdasarkan hasil evaluasi pemahaman dan keterampilan peserta didik saat dievaluasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan tindakan selama 2 siklus yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan pada peserta didik yang berjumlah 40 anak di TK Al-Mukmin Balikpapan, data perkembangan pemahaman dan keterampilan peserta didik mengalami perubahan kearah yang positif. Peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta didik diketahui dengan penerapan metode pembelajaran montessori dengan penggunaan media zoom dan media sosial dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Pemahaman dan Keterampilan Peserta Didik Dengan Metode Montessori Melalui Media Zoom dan Media Sosial	
Siklus I	Siklus II
29	37
72,5 %	92,5 %
Baik	Sangat Baik

*Tabel I. Perbandingan Hasil Observasi Pemahaman dan Keaktifan Peserta Didik Pembelajaran dengan Metode Montessori siklus I dan siklus II*

Berdasarkan tabel di atas persentase hasil observasi pemahaman dan keterampilan belajar siswa menggunakan metode montessori melalui media zoom dan media sosial pada siklus I masih 72,5 % dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II mencapai 92,5 % dengan kategori sangat baik. hasil observasi pemahaman dan keterampilan pembelajaran dengan

metode montessori melalui media zoom dan media meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 20 %. Peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta didik TK Al-Mukmin Balikpapan diketahui dari hasil evaluasi belajar peserta didik pada siklus I dan II sebagai berikut:

Keterangan	Nilai	
<b>Rita Sri Ayu: Penerapan Metode Montessori Dalam Pengenalan Matematika</b>		
Nilai tertinggi	95	100
Tuntas KKM	29	37
Tidak tuntas KKM	11	3
Prosentase KKM	44,5 %	92,5 %

*Tabel 2 Hasil evaluasi pembelajaran dengan metode montessori melalui media zoom dan media sosial*

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik di TK Al-Mukmin Balikpapan dengan metode montessori melalui media zoom dan media sosial dalam pengenalan matematika mengalami peningkatan. Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari siklus I sebesar 66,45 menjadi 94,5 pada siklus II. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa peserta didik yang telah lolos KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) pada siklus I sebanyak 29 peserta didik dari seluruh jumlah peserta didik dengan persentase 44,5%. Pada siklus II terjadi peningkatan mencapai 92,5 % yang terdiri dari 37 peserta didik yang telah lulus KKM. Pencapaian hasil belajar klasikal pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan karena peserta didik mengalami ketuntasan belajar individual  $\geq 92$ . Hasil observasi aktivitas guru menggunakan metode montessori melalui media zoom dan media sosial pada siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel 3 berikut:

<b>Keterampilan Menerapkan Metode Montessori Melalui Media Zoom Dan Media Sosial</b>			
Siklus I		Siklus II	
Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
81,25 %	87,50 %	100 %	100%

*Tabel 3 Perbandingan hasil observasi keterampilan guru menggunakan metode montessori melalui media zoom dan media sosial*

Hasil observasi keterampilan guru siklus I pertemuan I memperoleh persentase 81,25% dengan kriteria baik. Siklus I pertemuan II terjadi peningkatan skor menjadi 87,50% dengan kriteria sangat baik. Siklus II pertemuan I memperoleh persentase 100% dengan kriteria sangat baik. Pada siklus II pertemuan II memperoleh hasil kriteria sangat baik. Keterampilan guru siklus I pertemuan I ke siklus I pertemuan II mengalami kenaikan persentase dikarenakan pada menutup pelajaran guru telah mengalami ketuntasan dalam semua deskriptornya.

Penerapan metode montessori dalam pembelajaran pengenalan matematika pada anak usia dini dengan melalui media zoom dan media sosial memberikan dampak positif. Dalam proses penerapannya memberikan tingkat pemahaman dan keterampilan peserta didik yang sangat baik. Menurut Lillard dalam Wikipedia (2007), yang mempresentasikan untuk pertama kalinya pandangan secara menyeluruh melalui penelitiannya yang membahas perbandingan antara anak yang diberi metode Montessori dalam pembelajarannya dengan anak tanpa pembelajaran Montessori. Dari penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa metode Montessori lebih baik dari sekolah umum yang pada beberapa area, tak hanya pada matematika dan bahasa akan tetapi juga keterampilan social dan kognitif.

Pada seluruh dimensi, anak-anak pada sekolah dengan metode pembelajaran montessori memiliki kemampuan yang relatif lebih baik. Dari uraian dan pernyataan ini kemudian dapat digambarkan bahwa metode montessori mempunyai beberapa kelebihan ataupun keunggulan dibandingkan metode pembelajaran yang lain (tradisional), sehingga di bawah ini dapat digambarkan tabel tentang perbandingan metode Montessori dengan metode pembelajaran non montessori atau tradisional.

<b>Montessori</b>	<b>Tradisional</b>
<i>Emphasis on more cognitive learning and total development.</i>	<i>Emphasis on rote learning and social development.</i>
<i>Child completes "cycle of activity".</i>	<i>Teacher determines activity cycles by set time</i>

<i>Child has freedom to move and work within classroom.</i>	<i>Child assigned seat and follows specific class periods.</i>
<i>Planned environment provides selfdiscipline.</i>	<i>Teacher instills discipline.</i>
<i>Emphasis on concrete learning.</i>	<i>Emphasis on abstract learning.</i>
<b>Montessori programs, based on self-directed non-competitive activities,</b>	
<b>Rita Sri Ayu: Penerapan Metode Montessori Dalam Pengenalan Matematika</b>	

*pembelajaran tradisional.*<sup>18</sup>

Dari tabel diatas dapat dilihat perbandingan yang mencolok antara metode pembelajaran Montessori dengan metode tradisional, akan tetapi bagaimanapun metode ini mempunyai kelemahan. Berdasarkan kritik dari Kilpatrick dan Dewey dalam (wikipedia.com) dinyatakan bahwa metode Montessori tidak terlalu mengembangkan interaksi sosial dalam proses pengembangannya. Dewey juga menyatakan bahwa metode Montessori hanya terbatas pada unsur kreativitas anak, meskipun demikian Dewey dan Montessori setuju bahwa anak-anak membutuhkan pendidikan langsung, dan guru harus *action* untuk membantu proses pembelajaran tersebut.

Bila ditinjau dari hasil observasi, pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran pengenalan matematika dengan metode motessori melalui media zoom dan media sosial mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan I dan II persentase rata-rata keaktifan peserta didik 70,96% dan 76,98% yang termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II pertemuan I dan II persentase rata-rata aktivitas keaktifan peserta didik 81,25% dan 87,50% termasuk dalam kategori baik dan sangat baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran pengenalan matematika dengan penerapan metode montessori melalui media zoom dan media sosial, yang dilaksanakan di TK Al-Mukmin Balikpapan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Penerapan metode montessori melalui media zoom dan media sosial dalam pembelajaran pengenalan matematika memberikan hasil pemahaman dan keterampilan terhadap peserta didik sangat baik.

- 2) Dari hasil penelitian di TK Al-Mukmin Balikpapan dalam penerapan metode montessori melalui media zoom dan media sosial mengalami perkembangan baik dari pemahaman dan keterampilan pada peserta didik sebesar 20%

Dalam penelitian ini (hemat penulis) tidak dapat menafikan adanya batasan ruang dan waktu. Kondisi sosial yang dinamis dan tidak pernah statis terus mengalami perkembangannya, sehingga banyak memengaruhi hasil penelitian. Tentunya secara akademik masih memerlukan penelitian lanjutan untuk menemukan kebaruan baik dari segi hasil dan pengembangan metodenya.

Dalam penulisan hasil penelitian ini masih banyak kekurangannya sehingga masih diperlukan penyempurnaannya baik dari segi implementasi dan pendekatannya maupun dari segi kontennya. Karena itu kritik konstruktif sebagai bagian dari upaya perbaikan menjadi harapan penulis guna penyempurnaan hasil yang lebih baik.

---

<sup>1</sup> Maimunah Hasan *Pendidikan anak usia dini*. (Jogjakarta: Diva Press, 2009) h. 15

<sup>2</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak usia Dini)*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h. 79

<sup>3</sup> Sudjana, *Metode Statistika*. (Bandung: Tarsito, 2005) h. 6

<sup>4</sup> Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2011) h. 13

<sup>5</sup> Lihat Maria Montessori, *Metode Montessori...*, h. 78.

<sup>6</sup> Lihat Anita Yus, *Model Pendidikan Anak ...*, h. 16

<sup>7</sup> Lesley Britton, *Montessori Play & Learn: a Parents Guide to Purposeful Play from Two to Six* (New York: Crown Publishers, Inc, 1992). h.13

<sup>8</sup> Mailina, W. R., Zulharman, & Asni, E. Hubungan Efikasi diri dengan nilai objective structured cinical examination (OSCE) pada mahasiswa tahun ketiga fakultas kedokteran universitas Riau. JOM FK Volume 2 No 2 (2015).

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> Mailina, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2020)

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2011) h. 15

<sup>14</sup> Lesley Britton, *Montessori Play & Learn: a Parents Guide to Purposeful Play from Two to Six* (New York: Crown Publishers, Inc, 1992). h.19

<sup>15</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak usia Dini)*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h. 78

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.* h. 20-21

<sup>18</sup> *Montessori.edu.my*



#### Daftarpustaka

- Britton, Lesley. *Montessori Play & Learn: a Parents Guide to Purposeful Play from Two to Six* (New York: Crown Publishers, Inc, 1992)
- Hasan, Maimunah. *Pendidikan anak usia dini*. (Jogjakarta: Diva Press, 2009)
- Mailina, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2020)
- Mailina, W. R., Zulharman, & Asni, E. Hubungan Efikasi diri dengan nilai objective structured cinical examination (OSCE) pada mahasiswa tahun ketiga fakultas kedokteran universitas Riau. *JOM FK* Volume 2 No 2 (2015).
- Montessori, Maria. *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak usia Dini)*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Montessori.edu.my*
- Sudjana, *Metode Statistika*. (Bandung: Tarsito, 2005)
- Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2011)